

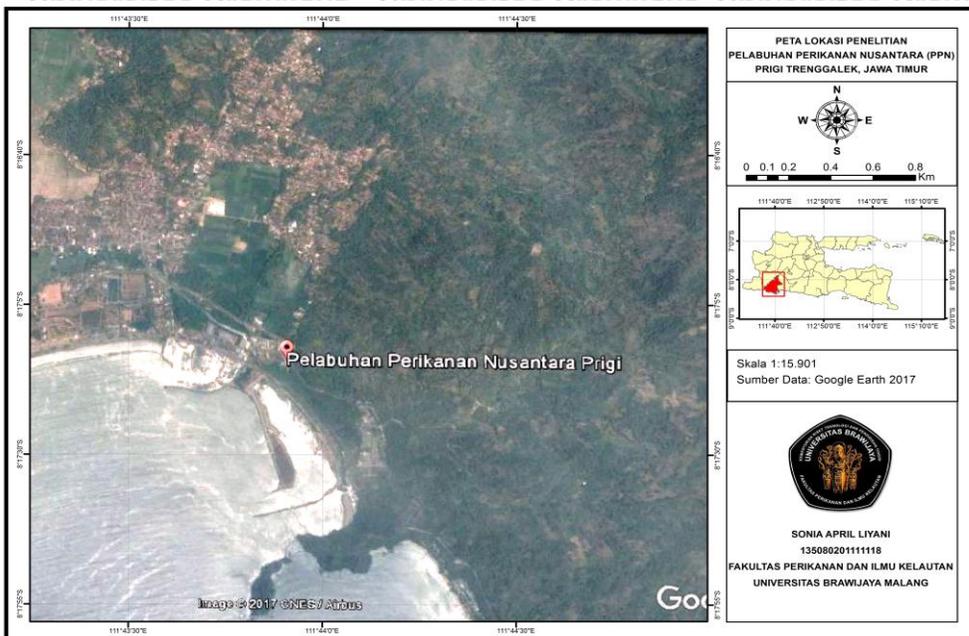
## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keadaan Umum Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi

#### 4.1.1 Keadaan Geografis

Secara geografis letak PPN Prigi berada di Jalan Pantai Prigi, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Secara geografis terletak pada posisi  $111^{\circ} 43' 58''$  BT dan  $08^{\circ} 17' 12''$  LS. Potensi Sumberdaya Perikanan Laut Indonesia masih cukup besar baik dari segi kuantitas maupun keragaman sumberdaya hayatinya.

Data terakhir menunjukkan bahwa potensi lestari sumberdaya perikanan laut yang besarnya 6,4 juta ton/tahun, baru dimanfaatkan sekitar 59,53% yang berarti masih ada peluang pemanfaatan sumberdaya perikanan laut sebesar 40,47% dengan memperhatikan potensi perikanan, terutama wilayah selatan pulau Jawa (Samudra Hindia) yang pemanfaatannya belum optimal, maka peluang pengembangan perikanan di wilayah pantai selatan Jawa Timur khususnya Kabupaten Trenggalek masih terbuka lebar (Profil PPN Prigi Trenggalek, 2015).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

#### 4.1.2 Keadaan Umum Usaha Perikanan PPN Prigi

Teluk Prigi terletak di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, merupakan kawasan yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam berbagai sector termasuk sector perikanan. Tempat ini merupakan salah satu pusat usaha perikanan di Pantai Selatan Jawa. Hal ini diantaranya bisa dilihat dari jumlah keterlibatan penduduk local dalam kegiatan yang berhubungan dengan perikanan sebanyak kurang lebih 6.271 kepala keluarga ( Statistik PPN Prigi, 2010) atau sebesar 26,29 % dari jumlah penduduk yang ada (Perdes Tasikmadu, 2009).

Usaha perikanan yang ada di PPN Prigi sangatlah beragam, dimana usaha penangkapan ikan yang beroperasi baik dalam skala kecil maupun skala menengah. Pemilik kapal yang memiliki usaha penangkapan ikan di PPN Prigi rata-rata adalah warga local Prigi . Namun untuk ABK rata-rata mereka berasal dari luar Prigi bahkan dari luar Trenggalek, yang mayoritas mereka andon berasal dari luar pulau jawa seperti Bugis.

### 4.1.3 Kapal Penangkapan Ikan

Kapal penangkap ikan yang ada di Prigi adalah kapal perikanan yang secara khusus dipergunakan untuk menangkap ikan termasuk menampung, menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan. Satuan tonase kotor kapal disebut dengan *Gross Tonnage* (GT). Jumlah

Kapal penangkap ikan yang ada di Prigi pada tahun 2015 adalah 712 unit dengan ukuran kapal < 10 GT 448 unit, 10-20 GT 106 unit, 20-<30 GT 153 unit dan ≥ 30 GT 5 Unit . Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 709 unit, berarti mengalami kenaikan 35 unit.

Kapal yang ada di PPN Prigi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Kapal Motor (KM), Perahu/Kapal Motor Tempel (KMT) dan Perahu Tanpa Motor (PTM) dengan ukuran yang berbeda berkisar antara 10-30 GT. Untuk perkembangan jumlah armada penangkapan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 1. Perkembangan jumlah armada penangkap menurut ukuran kapal di PPN Prigi tahun 2010-2015.**

No.	Tahun	Kapal Motor <10 GT	Kapal Motor 10 - < 20GT	Kapal Motor 20 - < 30GT	Kapal Motor >30 GT	Total
1	2011	362	167	318	0	847
2	2012	292	126	304	0	722
3	2013	433	100	141	0	674
4	2014	445	106	153	5	709
5	2015	448	106	153	5	712

Sumber: Statistik Perikanan PPN Prigi, 2015

Jumlah pengguna Kapal Motor dengan ukuran < 10 GT mendominasi ukuran kapal keseluruhan yang ada di Prigi. Untuk Kapal Motor dengan ukuran 20-30 GT nelayan menggunakan alat tangkap Purse Seine (kapal induk), ukuran <10 GT kebanyakan nelayan menggunakan alat tangkap jaring insang dan pancing ulur. Sedangkan untuk kapal 10-20 GT nelayan menggunakan alat tangkap pancing tonda dan purse seine (untuk kapal penarik). Struktur serta jumlah kapal penangkapan dapat dilihat di tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 2. Struktur kapal penangkap ikan beserta jumlahnya.**

Alat Tangkap	≥ 30 GT	20-30 GT	10-20 GT	< 10 GT
Pancing Ulur				292

Payang	15
Jaring Insang	23
Pancing Tonda	82
Purse Seine (2 boat)	144
Purse Seine(1 boat)	5

Sumber: Statistik Perikanan PPN Prigi 2015

#### 4.1.4 Jenis Ikan Hasil Tangkapan

Jenis ikan hasil tangkapan yang ditangkap oleh nelayan kapal pancing di Prigi bermacam-macam tetapi hasil tangkapan yang lebih dominan adalah ikan demersal. Dari penelitian yang saya lakukan selama satu bulan hasil tangkapan kapal pancing meliputi :

Tenggiri (*Scomberomus commerson*), Cakalang (*Catsuwonus pelamis*), Setuhuk hitam, Sunglir (*Elagatis bipinnulagatus*), Lemadang (*Coryphaena hippurus*), Tuna Madidihang (*Thunnus albacares*), Setuhuk putih, Albakor (*Thunnus albacares*), Layang benggol, Cumi-cumi . Harga dan jenis ikan hasil tagkpan dapat dilihat di tabel 5.

**Tabel 3. Jenis Ikan dan Harga Ikan Hasil Tangkapan.**

No	Ikan hasil tangkapan	Harga Ikan (Rp)
1	Tenggiri	43.000
2	Cakalang	13.700
3	Setuhuk Hitam	19.300
4	Lemadang	14.800
5	Tuna madidihang	37.500
6	Setuhuk Putih	19.300
7	Albakor	21.000
8	Juwana madidihang	16.800
9	Ayam-ayam	6.300
10	Layang benggol	12.600
11	Cumi-cumi	23.450
12	Tuna mata besar	32.600
13	Layang benggol	12.700

Sumber: Data Lapang Bulan April 2017

#### 4.2

##### 4.2.1 Tempat Pelelangan Ikan di PPN Prigi



Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai sarana penunjang yang memberikan kontribusi besar atas penimbangan ikan yang didaratkan merupakan aspek penting yang membuat harga ikan di PPN Prigi untuk selalu stabil. Tempat pelelangan ikan yang ada di PPN Prigi ada dua tempat yaitu TPI bagian barat dan juga TPI bagian timur. TPI bagian barat digunakan untuk pendaratan ikan hasil tangkapan kapal pancing, sedangkan untuk TPI bagian timur digunakan untuk pendaratan ikan hasil tangkapan kapal purse seine. Tidak hanya untuk pendaratan ikan saja, di TPI bagian barat juga biasanya digunakan oleh para nelayan untuk memperbaiki jaring purse seine yang rusak setelah dipakai untuk melaut.



**Gambar 2. Tempat Pelelangan Ikan (Dokumen Penelitian)**

#### **4.2.2 Industri Pengolahan Ikan**

Sarana penunjang lainnya selain tempat pelelangan ikan yang berada di PPN Prigi adalah kolam tambat labuh kapal. Adanya kolam tambat labuh kapal ini memberikan dampak yang positif terhadap para pemilik yang akan mendaratkan hasil tangkapan untuk ditimbang di TPI karena letak TPI yang terletak berada di tepi kolam tambat labuh.

Kolam tambat labuh kapal dan tempat pelelangan ikan yang berdekatan membuat ikan yang didaratkan tetap dalam kondisi segar. Setiap kapal yang yang tambat pada kolam tambat menurut PP No.75 Tahun 2015 akan dikenakan biaya tambat labuh sebesar Rp. 3000,00 per *etmal*.

### 4.3 Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Pancing

#### 4.3.1 Aliran Kas (*Cash Flow*)

Dalam suatu usaha perikanan aliran kas operasional ini sangatlah penting agar dapat mengetahui biaya apa saja yang masuk dan juga yang dikeluarkan pada kegiatan penangkapan tersebut. Aliran kas ini pertama-tama, kita hitung berapa biaya investasi yang dikeluarkan oleh kapal sampel 1 pada awal usaha penangkapan ini dilakukan. Perhitungan biaya penyusutan yang akan dikeluarkan untuk pergantian kapal serta komponen lainnya apabila sudah habis masa operasionalnya (Lampiran 4).

Tahap berikutnya didapat besar biaya investasi dan juga biaya penyusutan maka dibuatlah BKU (Buku Kas Usaha) dimana di BKU ini dicatat semua baik biaya pemasukan ataupun pengeluaran yang di dikeluarkan oleh juragan kapal yang disini adalah sebagai pemberi modal untuk kegiatan penangkapan tersebut. BKU (Buku Kas Usaha) kapal sampel satu melakukan dua trip pada bulan april (Trip kesatu lihat di Lampiran 5 dan trip kedua lihat di lampiran 6). Setelah tercatat semua biaya-biaya yang keluar untuk perbekalan pun juga dengan pendapatan yang didapat dari penjualan ikan hasil tangkapan yang sudah dikurangi dengan biaya administrasi serta bagi hasil untuk ABK maka akan didapat hasil pendapatan bersih bagian untuk pemilik kapal atau laba (Lampiran 5 dan Lampiran 6). Laba yang didapatkan pemilik kapal ditiap-tiap tripnya, selanjutnya adalah dilakukan perhitungan arus kas dalam waktu 1 tahun (Lampiran 10).

Total penjualan didapatkan dari total pendapatan bersih pemilik kapal yang dikalikan banyaknya trip dalam satu tahun dan dibagi dengan banyaknya trip dalam waktu bulan saat dilakukannya penelitian ini. Biaya investasi didapat dari total investasi yang dikeluarkan pada saat awal dimulainya usaha perikanan ini. Modal kerja ini merupakan modal yang dikeluarkan untuk biaya perbekalan kapal pada saat akan melakukan trip. Hasil yang didapatkan pada tabel arus kas pertahun dicari rata-rata untuk kedua kapal untuk selanjutnya diproyeksikan kedalam arus kas yang selama 10 tahun (Lampiran 9), dan akan didapatkan hasil apakah kapal tersebut layak atau tidak. Proyeksi 10 tahun dikarenakan masa umur operasional kapal pada penelitian ini selama 10 tahun.

#### 4.3.2 Alat Tangkap Kapal Pancing

Alat tangkap pancing yang digunakan oleh nelayan Prigi merupakan alat tangkap yang sederhana yang terdiri dari pancing, tali pancing, pemberat dan juga umpan. Tali pada pancing ulur maupun tonda terbuat dari bahan *nylon monofilament*. Penggunaan bahan *monofilament* jenis *Poliamide* (PA) mempunyai keuntungan antara lain kuat dan tahan lama. Pemilihan benang pada alat tangkap pancing ini sangat mempengaruhi hasil tangkapan, karena apabila pemilihan benang tidak sesuai dan kualitas kurang baik sehingga akan mudah putus dan ikan yang ditangkpa tidak akan sesuai. Masa operasional alat tangkap pancing skitar 3 tahun, tetapi untuk perbulan atau bahkan tiap kali trip biasanya nelayan sudah mengganti benang dengan benang yang baru, tergantung pemakaian alat tangkap.

Penggunaan mata pancing ( *J hook* ) adalh no. 2 – no. 8, terbuat dari bahan *stainless* yang disesuaikan dengan ikan yang akan ditangkap. Ukuran mata pancing nomor 2, 3 dan 4 memiliki ukuran yang besar sehingga biasanyadigunakan untuk menangkap ikan dengan ukuran yang lebih besar seperti albakore dan tuna sirip kuning. Sedangkan mata pancing nomor 5, 6, 7 dan 8 digunakan untuk menangkap ikan dengan ukuran yang lebih kecil

seperti cakalang dan juwana tuna. Terdapat 5 cabang pancing yang masing-masing memiliki jarak 5 m. Ikan target alat tangkap ini adalah ikan tuna yang memiliki rata-rata berat 2 kg hingga 70 kg. Umpan yang digunakan biasanya ikan kecil dan juga umpan buatan dari bulu ayam serta kain sutra.

#### 4.3.3 Manajemen Operasional Kapal Pancing

##### 1) Perijinan Usaha

Usaha perikanan pasti mengeluarkan biaya investasi untuk pengadaan surat-surat perijinan usaha. Perijinan usaha merupakan salah satu faktor yang penting dalam memulai suatu usaha, tidak terkecuali dalam usaha perikanan penangkapan kapal pancing. Perijinan usaha merupakan faktor yang terkuat dalam bidang hukum yang akan membuat usaha penangkapan ini tidak dianggap sebagai usaha yang ilegal, sehingga dapat membantu negara untuk mengatasi *Illegal, Unreported, Unregulated* (IUU). Surat-surat yang harus dimiliki oleh pemilik kapal untuk usaha perikanan kapal pancing adalah Surat Ukur, Pas Besar dan sertifikat Kelaikan Pengawakan (tiap 3 bulan sekali diperbarui pencatatan di DISHUB Trenggalek), KSOP, Gros Akta, Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) dan Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) (Gratis), Nomer Pegawai Wajib Pajak (NPWP) dan juga SPT Tahunan. Untuk total biaya pembuatan surat-surat usaha tersebut menghabiskan biaya sebesar Rp. 2.500.000,00.

##### 2) Anak Buah Kapal (ABK)

Jumlah ABK yang bekerja pada atas kapal menentukan besar kecilnya bagi hasil yang didapatkan oleh ABK. Jumlah ABK yang bekerja pada kapal pancing berkisar antara 4 sampai 5 orang. Pada kapal sampel, system bagi hasil yang diterapkan adalah 50:50 dimana antar juragan dan juga ABK akan dibagikan sama rata. Namun ada perbedaan pada bagi hasil antara dua kapal yang saya jadikan sampel disini. Kapal sampel 1 ABK berasal dari warga lokal prigi sedangkan untuk kapal sampel 2 ABK berasal dari luar

daerah prigi (andon) yaitu berasal dari bugis. Setiap setelah melakukan kegiatan melaut, maka kapal akan disandarkan pada dermaga untuk selanjutnya akan dilakukan bongkar muat hasil tangkapan. Pada saat dilakukan bongkar muat inilah para ABK membawa pulang jatah ikan mereka masing-masing sebanyak 1 kresek yang apabila di kilo-kan berkisar sekitar 20 kg. Sehingga selain mendapat jatah bagi hasil dari total bersih hasil penjualan ikan yang didapat mereka juga mendapat jatah ikan sebanyak satu kresek dari hasil tangkapan pada saat itu.

3) Perbekalan ABK

Perbekalan ABK untuk kapal sampel 1 maupun kapal sampel 2 keduanya di tanggung oleh juragan kapal. Perbekalan ABK yang terdiri dari bahan pokok makanan seperti beras, mie, gula, galon air minum, minyak, rokok dll. Semuanya merupakan kewajiban dan tanggung jawab juragan kapal untuk membeli, yang biasanya akan di beli di satu hari sebelum kapal berangkat yang selanjutnya akan di bawa menuju kapal untuk besoknya kapal akan siap berangkat melaut. Rata-rata biaya yang digunakan untuk perbekalan ABK pada sampel adalah sebesar Rp. 5.153.000,00 pada tiap tripnya dengan jumlah trip tiap bulannya antara satu hingga tiga kali trip.

**Tabel 4 Biaya Konsumsi ABK**

No	Nama Kapal	GT	Keterangan	Biaya Konsumsi (Rp)
1	Sampel 1	18	Trip ke 1	2.184.000,00
			Trip ke 2	5.503.000,00
2	Sampel 2	20	Trip ke 1	7.774.000,00
Rata-rata biaya konsumsi				5.153.000,00

Sumber :  
Data Lapang  
Bulan April,  
2017

Perbekalan Kapal

Perbekalan kapal yang harus disiapkan pada saat akan dilakukan kegiatan penangkapan. Perbekalan kapal pancing ini terdiri dari solar sebagai bahan bakar kapal, es sebagai pengawet ikan hasil tangkapan pada saat masih didalam palka, oli sebagai

4)



pelumas mesin kapal, Gas LPG yang digunakan untuk bahan bakar memasak ABK kapal, dan juga air tawar yang digunakan untuk minum ABK dan juga untuk kegiatan memasak.

Data lapang di bulan april yang yang diperoleh untuk kapal sampel 1 pada Trip pertama diketahui membawa perbekalan solar sebanyak 376 liter dan pada trip kedua sebanyak 452 liter. Didapat rata-rata sebesar 414 liter solar yang di keluarkan dalam waktu satu bulan dua kali trip perjalanan. Kapal sampel 2 diketahui membawa perbekalan solar sebanyak 30 liter saja di trip bulan april ini. Rata-rata perbekalan solar oleh usaha penangkapan ikan kapal sampel adalah sebesar 273 liter pada tiap tripnya.

**Tabel 5. Perbekalan Solar**

No	Nama Kapal	GT	Keterangan	Solar (Liter)
1	Sampel 1	18	Trip ke 1	376
			Trip ke 2	414
2	Sampel 2	20	Trip ke 1	30
Rata-rata Solar				273

Perbekalan es yang dibawa untuk  
Sumber: Data Lapang Bulan April, 2017

mempertahankan kesegaran ikan hasil tangkapan pada kapal pancing yaitu hingga 120 balok di tiap tripnya. Rata-rata perbekalan es oleh kapal sampel adalah sebanyak 106 balok di tiap tripnya.

**Tabel 6. Perbekalan es**

No	Nama Kapal	GT	Keterangan	Es (Balok)
1	Sampel 1	18	Trip ke 1	100
			Trip ke 2	120
2	Sampel 2	20	Trip ke 1	100
Rata-rata es				106

Sumber :  
Data Lapang  
Bulan April, 2017

Perbekalan oli yang dibawa oleh kapal pancing sampel 1 dan juga sampel 2 adalah sebanyak masing-masing 5 liter di tiap tripnya. Rata-rata oli yang dibawa oleh kapal sampel di tiap tripnya adalah sebanyak 5 liter oli.

**Tabel 7. Perbekalan Oli**



No	Nama Kapal	GT	Keterangan	Oli (Liter)	Sumber :
1	Sampel 1	18	Trip ke 1	5	Data
			Trip ke 2	5	Lapang
2	Sampel 2	20	Trip ke 1	5	Bulan
					April,
Rata-rata oli				5	2017

#### 4.3.3 Biaya Investasi

Biaya investasi dari satu juragan pemilik dua kapal yang saya jadikan sampel penelitian di PPN Prigi Trenggalek yaitu kisaran Rp. 527.492.500,00 sampai dengan Rp. 532.192.500,00. Dari dua sampel kapal usaha penangkapan pancing ini, sampel kapal 1 mengeluarkan biaya investasi yang lebih kecil dibandingkan kapal sampel 2 dikarenakan ukuran GT kapal sampel 1 lebih kecil yaitu 18 dari kapal sampel 2 yang berukuran 18 GT. Rata-rata investasi dari keseluruhan sampel kapal pancing adalah Rp. 529.842.500,00. Biaya investasi dapat dilihat pada table 10.

**Tabel 8. Biaya Investasi**

No	Kapal	GT	Biaya Investasi
1	Sampel 1	18	Rp. 527.492.500,00
2	Sampel 2	29	Rp. 532.192.500,00
	Rata-rata		Rp. 529.842.500,00

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

#### 4.3.4 Biaya Tetap, Biaya Variabel

##### 1) Biaya Tetap

Biaya tetap yang di keluarkan oleh kedua sampel kapal pancing adalah kisaran Rp. 101.960.000,00 sampai dengan Rp. 90.950.000 dengan nilai rata-rata biaya tetap keseluruhan yaitu Rp. 96.455.000,00. Biaya tetap terkecil dari kedua sampel dikeluarkan oleh kapal sampel 2, sedangkan untuk kapal sampel 1 memiliki biaya tetap yang lebih besar. Biaya tetap yang dianalisis didapat dari total biaya penyusutan investasi tiap kapal

yang dihitung dari tiap trip. Rincian biaya tetap dapat dilihat di lampiran 3 dan 4 biaya penyusutan. Biaya tetap dapat dilihat pada table 11

**Tabel 9. Biaya Tetap Total Penyusutan**

No	Kapal	Total Biaya Tetap
1	Sampel 1	Rp. 101.960.000,00
2	Sampel 2	Rp. 90.950.000
Rata-rata Total Biaya Tetap		Rp. 96.455.000,00

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

2) Biaya Variabel

Biaya variable (*variable cost*) yang dikeluarkan oleh kedua sampel kapal pancing yaitu berselang Rp.100.488.000,00 sampai dengan Rp. 126.864.000,00. Dengan rata-rata biaya variable Rp. 113.676.000,00. Dari kedua sampel tersebut di dapat biaya variable tertinggi dikeluarkan oleh kapal sampel 2, sedangkan sampel 1 mengeluarkan biaya variable lebih rendah yaitu Rp. 100.488.000,00. (Tabel 12)

**Tabel 10. Biaya Variabel**

No	Kapal	Total Biaya Variabel
1	Sampel 1	Rp. 100.488.000,00
2	Sampel 2	Rp. 126.864.000,00
Rata-rata Total Biaya Variabel		Rp. 113.676.000,00

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

**4.3.5 Keuntungan Operasional**

1) Total Pendapatan

Total pendapatan usaha penangkapan ikan kapal pancing bulan April tahun 2017 pada kapal sampel 1 didapatkan rata-rata total hasil pendapatan sebesar Rp.16.573.000,00. Selanjutnya untuk kapal sampel 2 didapat hasil pendapatan sebesar Rp. 20.862.000,00. Total pendapatan merupakan hasil dari penjualan ikan hasil tangkapan yang didapatkan pada saat trip.



**Tabel 11. Total Pendapatan Pemilik**

No	Kapal	GT	Keterangan	Pendapatan Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Sampel 1	18	Trip ke 1	18.812.000,00	16.573.000,00
			Trip ke 2	14.334.000,00	
2	Sampel 2	20	Trip ke 1	20.862.000,00	20.862.000,00

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

## 2) Sistem Bagi Hasil

Perhitungan bagi hasil kapal pancing menunjukkan jumlah gaji ABK yang didapatkan tiap bulan, system pembagian hasil tangkapan pada usaha penangkapan ikan kapal pancing adalah dengan system pembagian 50:50 pada kapal sampel 1 yang akan dibagikan sama rata antara pemilik kapal dan juga ABK dan beda pembagian pada kapal sampel 2. ABK yang akan di bagikan sama rata dari jumlah total bersih penjualan ikan hasil tangkapan. Jumlah pendapatan untuk ABK selama satu bulan di bulan April pada kapal sampel 1 yaitu sebesar Rp.2.970.250,00 pada trip ke-1 dan sebesar Rp. 1.753.500,00 pada trip ke-2 sehingga didapatkan rata-rata pendapatan ABK sebesar Rp. 2.361.875,00. Dan untuk kapal sampel 2 didapatkan jumlah pendapatan ABK sebesar Rp.4.969.000,00 di bulan April.

**Tabel 12. Total Pendapatan ABK**

No	Kapal	GT	Keterangan	Pendapatan ABK (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	Sampel 1	18	Trip ke 1	2.970.250,00	2.361.875,00
			Trip ke 2	1.753.500,00	
2	Sampel 2	20	Trip ke 1	4.969.000,00	4.969.000,00

Sumber : Data Lapang Bulan April, 2017

## 3) Keuntungan Pemilik Kapal

Keuntungan pemilik kapal sebagaimana di jelaskan pada bagi hasil yaitu hasil dari pembagian pendapatan bersih menjadi dua bagian. Kapal sampel 1 baik pada trip pertama maupun pada trip kedua masing-masing hasil total pendapatan setelah dikurangi biaya retribusi, bagi hasil dan biaya-biaya lainnya mendapatkan hasil keuntungan sebesar Rp.2.970.250,00 dan Rp.1.753.500,00. Di dapatkan rata-rata sebesar Rp. 2.361.875,00 pada trip di bulan april. Namun beda lagi nilai laba

yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya penyusutan per trip. Nilai laba yang diperoleh juragan kapal cenderung minus dikarenakan adanya pengurangan untuk biaya penyusutan untuk kapal dan juga alat-alat yang ada di atas kapal. Dari hasil perhitungan *cash flow* didapatkan bahwa setelah dikurangi untuk biaya penyusutan pemilik kapal mengalami kerugian sebesar Rp. 3.402.205,00 di trip ke-1 dan sebesar Rp. 4.619.000,00 di trip ke-2. Sedangkan untuk kapal sampel ke-2 didapatkan hasil keuntungan sebesar Rp.9.983.000,00 dengan laba bersih setelah dikurangi biaya penyusutan sebesar Rp.4.253.625,00 pada trip di bulan april.

#### 4.4 Perhitungan Analisis Kelayakan Finansial Kapal Pancing

##### 4.4.1 Aliran Kas Masuk dan Keluar (*Cash Flow*)

Analisis kelayakan finansial dimulai dengan analisis aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*) dari kedua sampel. Penelitian ini dilakukan pada dua sampel kapal dalam satu bulan dengan dua kali trip dan satu kali trip pada masing-masing kapal. *Cash flow* dibuat per trip dengan aliran kas keluar meliputi perbekalan (konsumsi, perbekalan kapal serta retribusi dan biaya lainnya) dan aliran kas masuk meliputi hasil tangkapan (Lampiran 4 hingga 10).

Dalam perhitungan kelayakan finansial, *cash flow* yang dibutuhkan adalah *cash flow* kapal sampel dalam satu tahun. Sehingga *cash flow* yang didapat selama penelitian yaitu *cash flow* per trip dalam satu bulan dikalikan 16 dengan asumsi kapal pancing tersebut melakukan operasi penangkapan aktif selama 8 bulan dalam setahun dengan 2 kali trip dalam satu bulannya. Arus masuk meliputi total penjualan, investasi, modal kerja, dan nilai sisa proyek yang dianalisis dalam satu tahun berdasarkan data satu bulan yang sudah didapat selama penelitian. Arus keluar meliputi biaya investasi, biaya variabel, bagi hasil ABK, biaya tetap, dan biaya retribusi dll yang dianalisis dalam satu tahun berdasarkan data satu bulan yang sudah didapat selama penelitian.

##### a. Kapal Sampel 1 (18 GT)

Data per bulan yang didapat selama penelitian kemudian dianalisis hingga menghasilkan *cash flow* pada kapal sampel 1 dengan kapasitas 18 GT dalam satu tahun. Aliran kas masuk yang didapat sebesar Rp. 1.009.938.000 serta arus keluar dalam setahun sebesar Rp 842.762.000 (Tabel 15).

**Tabel 13. Arus Masuk dan Arus Keluar Kapal Sampel 1**

No	Uraian	Kapal Sampel 1 (Rp)
<b>A</b>	<b>Arus Masuk</b>	
1.	Total Penjualan	265.168.000
2.	Kredit	
a.	Investasi	-
b.	Modal Kerja	-
3.	Modal Sendiri	
a.	Investasi	527.492.500
b.	Modal Kerja	6.280.500
4.	Nilai Sisa Proyek	210.997.000
	<b>Total Arus Masuk</b>	<b>1.009.938.000</b>
<b>B</b>	<b>Arus Keluar</b>	
1.	Biaya Investasi	527.492.500
2.	Biaya Variabel	100.488.000
3.	Bagi Hasil ABK	37.790.000
4.	Biaya Tetap	101.960.000
5.	Angsuran Pokok	-
6.	Angsuran Bunga	-
7.	Biaya Retribusi DII	75.032.000
	<b>Total Arus Keluar</b>	<b>842.762.500</b>



**Gambar 3. Kapal Sampel 1**

b. Kapal Sampel 2 (20 GT)

Data per bulan yang didapat selama penelitian kemudian dianalisis hingga menghasilkan data per tahun sehingga mendapatkan *cash flow* pada kapal sampel 2 dengan kapasitas 20 GT dalam satu tahun. Aliran kas masuk yang didapat sebesar Rp.1.086.790.500 serta arus keluar dalam setahun sebesar Rp. 877.430.500.

**Tabel 14. Arus masuk dan keluar Kapal Sampel 2**



No	Uraian	KM. B (Rp)
<b>A</b>	<b>Arus Masuk</b>	
	1. Total Penjualan	333.792.000
	2. Kredit	-
	a. Investasi	-
	b. Modal Kerja	-
	3. Modal Sendiri	
	a. Investasi	532.192.500
	b. Modal Kerja	7.929.000
	4. Nilai Sisa Proyek	212.877.000
	<b>Total Arus Masuk</b>	<b>1.086.790.500</b>
<b>B</b>	<b>Arus Keluar</b>	
	1. Biaya Investasi	532.192.500
	2. Biaya Variabel	126.864.000
	3. Bagi Hasil ABK	79.504.000
	4. Biaya Tetap	90.950.000
	5. Angsuran Pokok	-
	6. Angsuran Bunga	-
	7. Biaya Retribusi DII	47.920.000
	<b>Total Arus Keluar</b>	<b>877.430.500</b>



Gambar 4. Kapal Sampel 2

c. Rata-rata *cash flow*

Analisis data masing-masing sampel kapal selanjutnya dirata-rata. Hal ini dikarenakan dalam analisis ekonomi dengan metode *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), *net benefit cost ratio* (Net B/C Ratio), dan *payback period* (PP) menggunakan data tahunan. Kelayakan finansial ini diasumsikan semua sampel kapal tersebut adalah satu proyek sehingga dalam analisis *cash flow* harus dirata-rata (penjelasan dapat dilihat di sub bab 3.3).

**Tabel 15. Arus masuk dan keluar rata-rata kapal sampel**

No	Uraian	Rata-Rata (Rp)
<b>A</b>	<b>Arus Masuk</b>	
1.	Total Penjualan	299.480.000
2.	Kredit	-
a.	Investasi	-
b.	Modal Kerja	-
3.	Modal Sendiri	
a.	Investasi	529.842.500
b.	Modal Kerja	7.104.750
4.	Nilai Sisa Proyek	211.937.000
	<b>Total Arus Masuk</b>	<b>1.048.364.250</b>
<b>B</b>	<b>Arus Keluar</b>	
1.	Biaya Investasi	529.842.500
2.	Biaya Variabel	113.676.000
3.	Bagi Hasil ABK	58.647.000
4.	Biaya Tetap	96.456.000
5.	Angsuran Pokok	
6.	Angsuran Bunga	
7.	Biaya Retribusi DII	61.476.000
	<b>Total Arus Keluar</b>	<b>860.097.500</b>

**4.4 Evaluasi Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Pancing**

1) *Payback Period* (PP)

Perhitungan hasil analisis *Payback Period* dari kedua sampel didapatkan hasil sebesar 11,3 atau pengembalian modal tercapai dalam 11 tahun 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk jangka waktu 10 tahun kedepan dengan total biaya investasi awal yang dikeluarkan sebanyak Rp. 527.492.500,00 (Tabel 10) namun pendapatan rata-rata selama 10 tahun hanya sebesar 300 juta (Lampiran 9) maka kapal dikatakan tidak layak dikarenakan hasil perhitungan *payback period* yang lebih besar (>) dari tahun yang sudah ditentukan.

2) *Net Present Value* (NPV)

Perhitungan analisis *Net Present Value* yang diperoleh dari perhitungan nilai *present value* atau nilai uang sekarang adalah nilai arus masuk dikurangi nilai arus keluar kemudian dikalikan



dengan tingkat suku bunga yang digunakan yaitu 9%. Nilai NPV merupakan penjumlahan dari nilai present value dari tahun ke-0 hingga tahun ke-10 (Lampiran 9)

Hasil analisa NPV yang dilakukan pada usaha perikanan pancing sebesar Rp. - 637.815.019,00 (Lampiran 9). Dilihat dari kriteria yang apabila  $NPV < 0$  maka investasi ditolak. Nilai NPV kurang / lebih kecil dari nol yang menyatakan bahwa usaha penangkapan ikan kapal pancing tersebut tidak layak untuk sepuluh tahun kedepan berdasarkan kerugian yang diterima sekarang.

### 3) *Internal Rate of Return (IRR)*

Perhitungan analisis kelayakan finansial dengan metode *Internal Rate of Return* pada kedua sampel dengan rumus *Microsoft Excel* terhadap arus kas menunjukkan presentase sebesar -18.60% (Lampiran 9). Hasil analisis IRR menunjukkan bahwa sampel memiliki presentase jauh dibawah suku bunga yang digunakan yaitu 0,09%. Dilihat dari criteria jika IRR lebih kecil (<) dari tingkat suku bunga yang disyaratkan maka investasi ditolak, dengan begitu kedua sampel dinyatakan tidak layak untuk proyeksi 10 tahun kedepan.

### 4) *Net Benefit/Cost Ratio*

Perhitungan analisis kelayakan finansial kapal pancing untuk kedua sampel yang menggunakan metode analisis *Net Benefit /Cost Ratio* yang diperoleh dari perbandingan investasi dan nilai *present value* dari arus kas selama 10 tahun dengan cara menjumlah nilai *present value* pada tahun ke-1 hingga tahun ke-10 dibagi dengan nilai *present value* pada tahun ke-0. Nilai *present value* atau nilai sekarang adalah nilai arus masuk dikurangi nilai arus keluar kemudian dikalikan dengan tingkat suku bunga yang digunakan yaitu 10. Hasil analisis didapatkan rata-rata dari kedua sampel yaitu sebesar -0,20 (Lampiran 9) yang menunjukkan bahwa keuntungan usaha tersebut kurang dari biaya total yang dikeluarkan.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan kedua sampel kapal mendapatkan hasil tidak layak secara finansial namun masih tetap mendapat keuntungan di tiap tripnya. Hal ini dikarenakan dalam kenyataan lapangnya pelaku usaha tidak melihat jangka panjang dan seolah-olah modal atau investasinya tidak diperhitungkan sehingga pelaku usaha mengasumsikan mereka

mendapatkan untung karena ditiap trip penangkapan mereka mendapatkan hasil. Namun apabila ditarik lagi lebih dalam hal itu tidak layak dikarenakan investasi atau modal yang dikeluarkan lebih besar daripada total keuntungan yang di dapat dalam 10 tahun tersebut.

Dalam kasus ini pemilik kapal sampel didapati masih bisa terus melakukan kegiatan penangkapan walaupun dengan kondisi finansial yang tidak layak atau cenderung merugi, dikarenakan pemilik mempunyai lebih dari satu usaha selain usaha penangkapan ini yaitu *cold storage* dan juga ladang cengkeh . Pendapatan dari kedua usaha ini bisa digunakan pemilik untuk membuat usaha penangkapan ini masih bisa jalan.

